

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Yusri (1999), penelitian tersebut membahas tentang factor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap kredibilitas penyuluh pertanian. Tujuan penelitian tersebut adalah (1) Mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi penampilan peran penyuluh pertanian. (2) Mengetahui hubungan penampilan peran penyuluh pertanian dengan persepsi petani terhadap kredibilitas penyuluh pertanian. (3) Menganalisis penampilan peran penyuluh pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor internal penyuluh pertanian dan karakteristik petani berhubungan sangat nyata dengan penampilan peran penyuluh pertanian ($P < 0,01$), sedangkan factor eksternal penyuluh pertanian berhubungan nyata dengan penampilan peran penyuluh pertanian ($P < 0,05$). Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi, penelitian sebelumnya berlokasi di Aceh sedangkan penelitian ini lokasi di Jombang, yang kedua adalah variable yang diteliti berbeda.

Bestina, et al (2005), penelitian tersebut membahas kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis nenas di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk melihat kinerja penyuluh pertanian dalam mengembangkan agribisnis nenas dan factor apa saja yang memengaruhinya. Analisis yang digunakan yaitu Deskriptif. Dengan uji Konkordasi Kendall. Metode analisis dilakukan dengan uji statistic parametrik dan non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis

nenas belum optimal. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada lokasi penelitian dan metode analisis yang digunakan.

Amanah dan Sadono (2015), penelitian tersebut membahas tentang kinerja penyuluhan pertanian di beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. Tujuan pada penelitian tersebut yaitu untuk menentukan distribusi para penyuluhan pertanian pada sejumlah karakteristik internal dan eksternal mereka di beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. (2) Mengidentifikasi kinerja para penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok mereka (3) Menentukan sampai sejauhmana karakteristik internal dan eksternal para penyuluh itu berhubungan dengan kinerja mereka dalam melaksanakan tugas pokok. Analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Uji Konkordansi Kendall W serta menggunakan program SPSS. Perbedaan dengan penelitian ini adalah luas wilayah penelitian, variable yang di analisis dan metode yang digunakan dalam penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian menurut undang-undang no 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan (UUSP3K) adalah merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan serta sumber lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup.

Menurut UU SP3K No 16 tahun 2006 indikator penyuluhan dibagi kedalam sembilan aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Tersusunnya data potensi wilayah
2. Tersusunnya program penyuluhan pertanian
3. Tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian
4. Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian kepada pelaku utama
5. Tumbuh kembangnya kelembagaan petani
6. Meningkatnya kapasitas pelaku utama
7. Meningkatnya akses pelaku utama terhadap informasi pasang, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan.
8. Meningkatnya produktivitas dan skala usaha pelaku utama
9. Meningkatnya pendapatan pelaku utama.

Penyuluhan pertanian berasal dari kata *penyuluhan* dan *pertanian*. Secara harfiah Bahasa “penyuluhan” berasal dari kata “suluh” yang berarti “obor” atau “pelita” atau pemberi terang. Dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu. Keterampilan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari yang tidak mampu menjadi mampu melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat. Sikap dikatakan meningkat, bila terjadi perubahan dari yang tidak mau menjadi mau, memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan. Pertanian didefinisikan sebagai proses produksi yang memanfaatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta hewan.

Proses Pendidikan dan dorongan yang dilakukan pada penyuluhan pertanian, diarahkan pada :

1. Menimbulkan perubahan dalam hal pengetahuan, kecakapan, sikap dan motif tindakan kepada petani kearah tujuan yang telah ditentukan.
2. Menuntun, memengaruhi pikiran, perasaan dan kelakuan petani kearah mencapai taraf dan tingkat kearah kehidupan yang lebih baik.
3. Menimbulkan dan memelihara semangat para petani agar selalu giat memperbaiki usaha taninya dan
4. Membantu para petani agar mereka mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

2.2.2 Sumber Penyuluhan Pertanian

Sumber penyuluhan pertanian merupakan sumber penghasil materi awal sebelum dilakukan penyuluhan pertanian. Sumber penyuluhan pertanian dapat berupa penyuluh pertanian dan Lembaga penelitian pemerintah / swasta yang melakukan penelitian pertanian guna menghasilkan teknologi penelitian.

Penelitian pertanian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi dan atau teknologi yang baru, membuktikan kebenaran atau ketidak-benaran hipotesa, sehingga dapat di rumuskan teori atau proses gejala alam dan sosial dengan maksud menemukan teknologi baru yang lebih maju melalui optimasi sumberdaya alam yang mendukung peningkatan produktivitas lahan atau komoditi dengan memperhatikan kelestarian alam, kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan petani-nelayan. (komunikasi dan penyuluhan pertanian).

2.2.3 Penyuluhan Sebagai Suatu Proses

Penyuluhan pertanian sering diartikan sebagai salah satu Pendidikan nonformal yang diberikan kepada keluarga petani di pedesaan, tujuan jangka pendeknya adalah berusaha untuk mengubah perilaku (sikap, tindakan, dan pengetahuan) petani kearah yang lebih baik lagi dan tujuan jangka Panjang adalah guna terwujudnya peningkatan kualitas hidup petani kearah yang diidealkan, dalam rangka meraih hasrat seperti itulah, maka perlu dikenali terlebih dahulu apa yang menjadi falsafah dasarnya,

Secara garis besarnya, yang menjadi titik tolak dari penyuluhan pertanian, dapat digolongkan kedalam tiga bagian.

1. Sebagai proses Pendidikan, penyuluhan pertanian haruslah mampu menjadi alat yang menyelesaikan masalah- masalah yang sedang dihadapi oleh kaum tani di pedesaan mulai dari yang menyangkut masalah peningkatan produksi, masalah pemasaran hasil pertanian yang efisien, hingga kepada masalah-masalah kehidupan tani lainnya.
2. Sebagai proses yang demokrasi, penyuluhan pertanian bukanlah paket resmi dari pemerintah yang mesti di telan mentah-mentah oleh kaum tani, disini kaum tani diberi kebebasan untuk mengikuti proses penyuluhan pertanian. Kaum tani diberi kebebasan untuk menyelenggarakan kegiatan taninya.
3. Sebagai proses yang terus menerus, penyuluhan pertanian dapat diartikan dengan usaha yang tak kenal waktu, tanpa batas dan tanpa hambatan. Penyuluhan pertanian dapat dilakukan sepanjang massa. Penyuluhan pertanian dapat ditempuh oleh semua kalangan, dan yang lebih penting lagi,

ternyata penyuluhan pertanian pun mutlak dijadikan kebutuhan, tantangan dan harapan dalam menata masa depan (Sastraatmadja,1986).

2.3 Persepsi

2.3.1 Definisi Persepsi

Berbagai teori yang mengungkapkan pengertian mengenai persepsi dan menjelaskan macam-macam faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi yakni sebagai berikut :

Shaleh (2009), menjelaskan bahwa persepsi sejatinya mengacu pada cara kerja, suara, rasa, selera, atau bau. Dengan kata lain, persepsi dapat didefinisikan apa pun yang dialami oleh seseorang. Fieldman dalam Setiabudi (2014), mengartikan persepsi adalah proses konstruktif yang mana kita menerima stimulus yang ada dan berusaha memahami situasi.

Menurut Leavit (1984) dalam Farida (2012), persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara orang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi terkait erat dengan masalah sikap, karena persepsi merupakan komponen kognitif sikap. Psikologi sosial, sikap diartikan sebagai derajat atau tingkat kesesuaian atau ketidak sesuaian seseorang terhadap objek tertentu. Kesesuaian atau ketidak sesuaian ini dinyatakan dengan skala yang menunjukkan sangat setuju atau sangat tidak setuju terhadap objek sikap Mar'at, (1981) dalam Farida (2012), Menurut Thoha persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami setiap informasi mengenai lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan

penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan penafsiran yang unik terhadap situasi. Menurut Rakhmat dalam Farida (2012), persepsi juga dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada rangsangan indrawi. Menafsirkan makna indrawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi (harapan), motivasi, dan memori.

2.3.2 Komponen Pembentuk Persepsi

Pembentukan persepsi seseorang tidak serta-merta terjadi begitu saja, namun dalam hal ini ada beberapa tahapan yang menjadi komponen penting setelah adanya stimulus atau rangsangan yang diterima oleh seseorang, kemudian terjadi respon atas stimulus tersebut dan membentuklah persepsi. Menurut Walgito (1990) persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun Bersama-sama. Penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal atau jamak, tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

2. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman.

Proses terjadi yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya.

3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani

Terbentuknya suatu persepsi berhubungan dengan faktor yang terdapat didalam diri maupun bersumber pada faktor yang ada diluar diri seseorang, kedua faktor tersebut menentukan cara pandang tertentu pada diri seseorang, pada diri seorang petani, karakteristik internal dan eksternal petani menentukan persepsi yang terbentuk oleh stimulus yang diberikan penyuluh pertanian pada proses penyuluhan, beberapa pendapat menjelaskan kedua faktor tersebut, yaitu :

Sobur (2003), persepsi merupakan proses menyeleksi rangsangan. Terdapat dua faktor yang menentukan seleksi rangsangan , yakni :

- a. Faktor faktor internal yang mempengaruhi seleksi persepsi, dalam menyeleksi berbagai gejala untuk persepsi, faktor-faktor intern adalah (1) kebutuhan psikologis, (2) latar belakang, (3) pengalaman, (4) kepribadian, (5) sikap, (6) penerimaan diri.
- b. Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi persepsi meliputi: Intensitas, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban, sesuatu yang baru

2.4 Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan sifat khas yang dimiliki dan melekat oleh tiap individu, dan terbentuk dari faktor eksternal dan internal pada petani, karakteristik petani tersebut berhubungan dengan persepsi yang terbentuk dari stimulus yang ditangkap oleh panca indra.

a. Faktor Internal

Menurut Niven (2002), faktor internal yang berhubungan dengan pembentukan persepsi petani meliputi faktor yang berkaitan dengan dorongan dan tujuan seseorang untuk menafsirkan suatu rangsangan, faktor latar belakang kehidupan dan pengalaman masa lalu akan menentukan kepribadian seseorang dalam menerima rangsangan.

1. Umur

Bakir dan Markir (1984), dalam Krisnawati, *et al* (2013), mengemukakan bahwa usia produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang umumnya yaitu 15 – 55 tahun. Kemampuan kerja seorang petani sangat dipengaruhi oleh tingkat umur petani tersebut, kemampuan kerja produktif akan terus menurun dengan semakin lanjut usia petani.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah Pendidikan melalui bentuk sekolah, Arumbawa (2004), Pendidikan formal adalah salah satu faktor internal yang berpengaruh pada persepsi.

3. Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman berusahatani cenderung mempengaruhi keputusan yang akan diambil petani pada kegiatan usaha tani berikutnya. Pengalaman memberikan peran bagi individu dalam pemilihan stimulus yang akan dipersepsikan.

4. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan petani dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, semakin banyak tanggungan keluarga semakin banyak pula pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani.

b. Faktor Eksternal

Menurut Mulyadi dalam Robiyan, et al (2014), persepsi petani dipengaruhi oleh stimulus yang dipengaruhi obyek maupun peristiwa tertentu dan bantuan dari obyek lain (benda, orang, proses) dan stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi, baik tempat, waktu, dan suasana. Hal ini dapat diambil dari tingkat partisipasi dan luas lahan petani sebagai karakteristik eksternal petani.

1. Luas Wilayah Kerja

Merupakan luas garapan yang berhubungan dengan tingkat pendapatan petani, semakin luas wilayah kerja maka pendapatan juga semakin tinggi, kemudian akan berhubungan juga dengan persepsi yang terbentuk.

2. Partisipasi

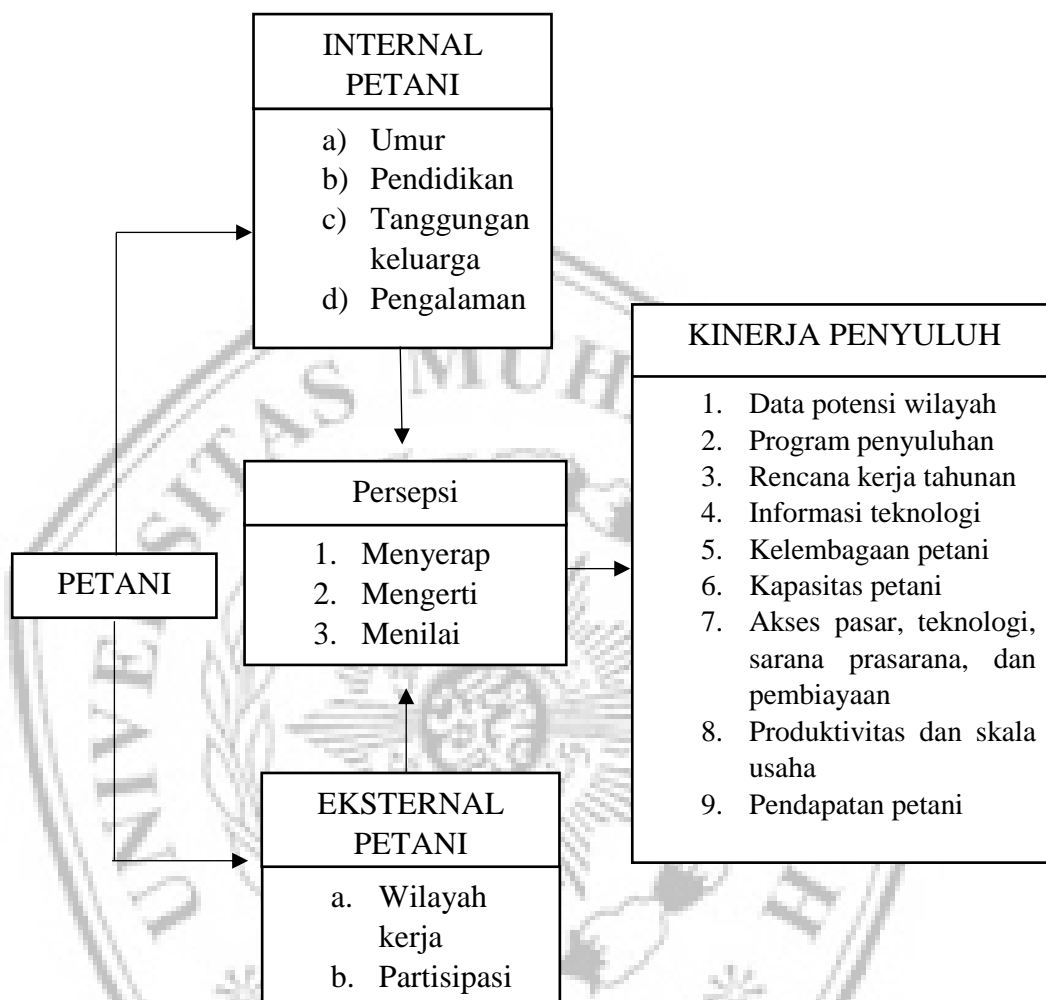
Merupakan intensitas dalam mengikuti penyuluhan yang berhubungan dengan pembentukan persepsi petani.

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Jogoroto, dengan menjadikan tolak ukur kondisi petani ketika terjadinya proses penyuluhan. Dasar teori yang digunakan dalam mengukur persepsi diambil dari teori persepsi yang dikemukakan oleh Walgito (1990), yaitu penyerapan, pengertian atau pemahaman dan penilaian atau evaluasi, sedangkan pada kinerja penyuluh, indikatornya diambil dari undang-undang penyuluhan yang memiliki sembilan butir indikator yakni, (1) tersusunnya data potensi wilayah (2) tersusunnya program penyuluhan pertanian, (3) tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian, (4) terdesiminasinya informasi teknologi pertanian kepada pelaku utama, (5) tumbuh kembangnya kelembagaan petani, (6) meningkatnya kapasitas pelaku utama, (7) meningkatnya akses pelaku utama terhadap informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan. (8) meningkatnya produktivitas dan skala usaha pelaku utama, (9) meningkatnya pendapatan pelaku utama. Sembilan butir indikator kinerja penyuluh, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori persepsi petani yang memiliki tiga indikator yaitu: (A) menyerap, (B) memahami, (C) mengevaluasi atau menilai yang sumbernya dari petani binaan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Jogoroto, setelah dianalisis persepsi petani terhadap kinerja penyuluh tersebut, hal yang selanjutnya akan diidentifikasi adalah beberapa faktor yang berhubungan dengan pembentukan persepsi petani yaitu karakteristik petani yang terbagi dua yakni: internal dan eksternal. Faktor internal meliputi (1) Usia, Usia produktif petani 18-55 tahun, sedangkan masih ada petani di kecamatan jogoroto yang memiliki usia diatas usia produktif, (2) Pendidikan formal, Pendidikan formal petani berhubungan dengan

wawasan dan persepsi yang akan terbentuk, (3) Pengalaman usaha tani, Pengalaman usaha tani memberikan peran bagi individu dalam pemilihan stimulus yang akan dipersepsikan terhadap konteks kinerja penyuluh, (4) Tanggungan keluarga, Tanggungan keluarga akan mempengaruhi pendapatan petani yang ujungnya berhubungan dengan persepsi yang terbentuk mengenai kinerja penyuluh. Faktor eksternal meliputi (a) wilayah kerja petani, luas lahan garapan petani di Kecamatan Jogoroto sebagian besar tidak terlalu luas, hal ini berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima dan berhubungan dengan persepsi yang akan terbentuk, (b) partisipasi petani dalam penyuluhan, diukur pada intensitas mengikuti penyuluhan.





Bagan 1. Alur Kerangka Pemikiran